



## Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI (PT Bank Muamalat Indonesia Tbk)

Lilis Mardiana<sup>1</sup>, Nafisah Nurul Rahmatiah<sup>2</sup>, M. Rimawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email-Korespondensi: [Lilismardiana.stiebima22@gmail.com](mailto:Lilismardiana.stiebima22@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perbankan syariah di BEI dengan studi kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2025. Urgensi penelitian ini penting menjaga stabilitas margin laba bersih bank syariah yang terdaftar di bursa, karena fluktuasi rasio keuangan langsung direspons pasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan data sekunder laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien korelasi, determinasi, serta uji hipotesis (t dan F) dengan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM dengan t hitung (-0,384) < t tabel (2,306) dan signifikansi 0,712 > 0,05. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPM dengan t hitung (2,890) > t tabel (2,306) dan signifikansi 0,000 < 0,05. Secara simultan, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPM dengan F hitung (6,522) > F tabel (4,066) dan signifikansi 0,001 < 0,05. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,130 menunjukkan 13% variasi NPM dijelaskan oleh NPF dan FDR, sisanya 87% oleh faktor lain. Kesimpulannya, FDR lebih dominan mempengaruhi profitabilitas bank syariah dibandingkan NPF, menunjukkan efektivitas fungsi intermediasi lebih menentukan margin laba bersih daripada risiko pembiayaan bermasalah.

**Kata kunci:** *Non-Performing Financing* (NPF); *Financing to Deposit Ratio* (FDR); *Net Profit Margin* (NPM); Perbankan Syariah.

## ***The Effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Model Assisted by Local Wisdom-Based Pop-Up Books on the Understanding of 2D Shape Concepts among Fifth-Grade Elementary School Students***

### Abstract

*This study analyzes the impact of Non-Performing Financing (NPF) and the Financing-to-Deposit Ratio (FDR) on the Net Profit Margin (NPM) of Sharia banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), specifically focusing on PT Bank Muamalat Indonesia Tbk during the 2016–2025 period. Maintaining the stability of the net profit margin for publicly listed Sharia banks is crucial, as the market reacts immediately to fluctuations in financial ratios. The study employs a quantitative, associative-causal approach using secondary data from annual financial reports obtained through documentation and literature review. Analysis techniques include classical assumption tests, multiple linear regression, correlation and determination coefficients, and hypothesis testing (t-test and F-test) using SPSS 26. The results indicate that, individually, NPF does not significantly affect NPM (t-statistic -0.384 < t-table 2.306; significance 0.712 > 0.05). Conversely, FDR has a significant positive effect on NPM (t-statistic 2.890 > t-table 2.306; significance 0.000 < 0.05). Simultaneously, NPF and FDR significantly influence NPM (F-statistic 6.522 > F-table 4.066; significance 0.001 < 0.05). The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.130 indicates that 13% of the variation in NPM is explained by NPF and FDR, while the remaining 87% is attributed to other factors. In conclusion, FDR exerts a more dominant influence on Sharia bank profitability than NPF, demonstrating that the effectiveness of the intermediation function is a more significant determinant of net profit margin than the risk of non-performing financing.*

**Keywords:** *Non-Performing Financing* (NPF); *Financing to Deposit Ratio* (FDR); *Net Profit Margin* (NPM); Islamic Banking.

**How to Cite:** Mardiana, L. ., Rahmatiah, N. N. ., & Rimawan, M. . (2026). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI(PT Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Empiricism Journal*, 7(3), 2675-2690. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6603>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6603>

Copyright© 2026, Mardiana et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Haqiqi & Fadli, 2020). Bank sebagai lembaga keuangan melakukan himpunan dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Haqiqi & Fadli, 2020). Penilaian baik buruknya kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangan bank tersebut. Menurut Barlian dan Habe (2022), perkembangan keuangan perseroan merupakan indikator masa depan yang baik serta potensi pertumbuhan dan perkembangan perseroan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai kemungkinan perubahan sumber daya keuangan yang dapat dikelola di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produktif sumber daya yang ada (Wibowo & Sisdianto, 2024). Menurut Sihombing (2022), kinerja keuangan penting untuk dicapai oleh bank karena mewakili hasil ekonomi yang telah dicapai melalui operasi perbankannya selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif (Nurdin & Firdaus, 2025).

Perbankan syariah di Indonesia mengalami transformasi pertumbuhan yang signifikan, sekaligus menghadapi dinamika ekonomi makro yang menuntut pengelolaan keuangan yang prima (Wafi et al., 2024). Sebagai lembaga intermediasi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, keberlanjutan bisnis bank umum syariah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2021), profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset dan sumber daya guna menghasilkan keuntungan. Brigham & Houston (2021) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya, yang menjadi ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara keseluruhan. Gitman (2020) menambahkan bahwa analisis profitabilitas sangat penting bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi potensi pengembalian investasi dan risiko yang terkait.

Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Net Profit Margin* (NPM) (Rajumubin et al., 2023). NPM adalah rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan seluruh biaya dan pajak (Yuliantin & Aprianti, 2022). Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya operasional, karena mengaitkan laba bersih dengan penjualan bersih, sehingga mencerminkan efisiensi dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Yuliantin & Aprianti, 2022). Sedangkan Aisyah (2026) menyatakan bahwa NPM berfungsi mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan operasional bank. Berbeda dengan *Return on Assets* (ROA) yang berfokus pada perputaran aset, NPM secara spesifik memotret kemampuan bank dalam mengoptimalkan beban operasional dan mengoptimalkan margin keuntungan dari pendapatan penyaluran dana. Ross, Westerfield, dan Jordan (2020) menjelaskan bahwa NPM merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan untuk menilai efisiensi operasional perusahaan karena mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan (Sukmawati et al., 2022). Nilai NPM yang tinggi mencerminkan bahwa bank syariah berhasil mengelola portofolio pendapatan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) maupun jual beli (*murabahah*) secara kompetitif di tengah ketatnya persaingan industri keuangan nasional.

Faktor internal yang secara teoretis memengaruhi fluktuasi NPM adalah kualitas pembiayaan yang disalurkan yang kemudian diproyeksikan melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intervensi penilaian pada aktiva produktif khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Hendriawan et al., 2024). Berdasarkan kajian Fahmi (2022), NPF mencerminkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah atau macet yang dihadapi oleh bank syariah akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Apabila bank syariah memiliki NPF yang tinggi, hal ini dapat menjadi indikator kegagalan bank syariah dalam mengelola bisnis perbankan mereka. Menurut teori manajemen risiko, tingginya rasio NPF di atas batas aman otoritas (5%) memaksa bank untuk mengalokasikan dana yang lebih besar untuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Fahmi, 2022). Fahmi (2022) menegaskan bahwa pembentukan CKPN yang

membengkak secara langsung akan menggerus pendapatan operasional, yang pada akhirnya menurunkan laba bersih dan menekan rasio NPM bank syariah. Antonio (2021) dalam teori perbankan syariah menjelaskan bahwa pembiayaan bermasalah dalam bank syariah tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan, tetapi juga pada reputasi bank di mata nasabah dan regulator.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 10/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, batas aman NPF bagi bank syariah adalah maksimal 5% dari total pembiayaan yang disalurkan. Jika rasio NPF melebihi 5%, bank akan dikenakan sanksi administratif dan diwajibkan untuk membentuk tambahan CKPN yang lebih besar. POJK Nomor 26/POJK.03/2014 juga mengatur bahwa FDR idealnya berada pada kisaran 80% hingga 110% untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas bank syariah.

Selain kualitas pembiayaan, pengelolaan likuiditas juga memegang peranan penting terhadap margin laba bersih. Rasio likuiditas perbankan syariah diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Fajriah & Jumady (2021), FDR adalah ukuran seberapa siap sebuah bank untuk membayar kembali uang nasabah dengan menggunakan uang yang dipinjamkan kepada orang lain. Tingkat likuiditas yang optimal mencerminkan keseimbangan posisi likuiditas. Sesuai dengan petunjuk Bank Indonesia, FDR seharusnya tidak boleh lebih dari 110%. Hal ini berarti bank boleh meminjamkan uang lebih dari jumlah uang yang disimpan nasabah, tapi tidak boleh lebih dari 110% dari jumlah simpanan tersebut. Sedangkan menurut Harmono (2021), FDR mengindikasikan seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank dialokasikan kembali dalam bentuk pembiayaan sektor riil. Berdasarkan *trade-off theory* antara likuiditas dan profitabilitas (Brigham & Houston, 2021), jika nilai FDR terlalu rendah, hal ini menandakan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang tidak menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, menurut Siamat (2022), FDR yang terlalu tinggi memang berpotensi meningkatkan pendapatan margin dan bagi hasil bagi bank, tetapi di sisi lain memperbesar risiko likuiditas jika nasabah deposan menarik dananya secara massal. Karim (2020) dalam teori perbankan syariah menekankan bahwa pengelolaan likuiditas dalam bank syariah harus memperhatikan prinsip kehati-hatian dan keseimbangan antara fungsi intermediasi dan kewajiban kepada nasabah penitip dana.

Meskipun hubungan teoretis antara NPF, FDR, dan profitabilitas tampak linear, berbagai penelitian empiris terbaru justru menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2023) mengungkapkan bahwa NPF tidak selalu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap margin laba bersih, terutama jika bank syariah memiliki struktur pendapatan berbasis imbalan (*fee-based income*) yang kuat untuk menopang kerugian pembiayaan. Di sisi lain, temuan Nugraha (2023) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM karena efektivitas pembiayaan lebih ditentukan oleh kualitas akad, bukan sekadar volume dana yang disalurkan. Ketidaksesuaian portofolio ini diperkuat oleh fenomena anomali data keuangan pada perbankan syariah di BEI periode terbaru, di mana fluktuasi NPF dan FDR terkadang berjalan beriringan dengan kenaikan NPM.

Mengingat pentingnya menjaga stabilitas margin laba bersih bagi bank syariah yang telah melantai di bursa saham, maka evaluasi terhadap faktor kepatuhan risiko (NPF) dan optimalisasi intermediasi (FDR) menjadi sangat relevan untuk diteliti kembali. Keberadaan bank syariah di BEI menuntut keterbukaan informasi yang tinggi, sehingga setiap fluktuasi rasio keuangan akan langsung direspons oleh pasar.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan bank syariah yang dimiliki oleh Badan Pengelola Keuangan Haji. Didirikan pada tanggal 1 November 1991 dan resmi mulai beroperasi pada 1 Mei 1992, dan sejak 1993 Bank Muamalat sudah menyandang status sebagai perusahaan publik/terbuka sejak tahun 1993 (secara hukum memenuhi syarat jumlah pemegang saham lebih dari 300 pihak). Bank ini mendapat izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Pada tahun 2007, bank ini ikut mendirikan Al Ijarah Indonesia Finance untuk berbisnis di bidang pembiayaan. Dua tahun kemudian, bank ini membuka kantor cabang di Kuala Lumpur. Pada tahun 2015, bank ini meresmikan Muamalat Tower sebagai kantor pusat barunya. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2024, bank

ini memiliki 80 kantor cabang, 154 kantor cabang pembantu, 564 ATM dan 55 mobile branch yang tersebar di seantero Indonesia.

Berikut ini laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dilihat dari total pembiayaan, Total DPK, Laba bersih, dan Pendapatan.

**Tabel 1.** Total Pembiayaan, Total DPK, Laba Bersih, dan Pendapatan Dalam Satuan Rupiah

| Tahun | Total Pembiayaan | Total DPK | Laba Bersih | Pendapatan |
|-------|------------------|-----------|-------------|------------|
| 2021  | 18.041           | 46.871    | 8.927       | 2.236      |
| 2022  | 18.822           | 46.143    | 26.581      | 1.764      |
| 2023  | 22.465           | 47.559    | 13.294      | 2.165      |
| 2024  | 16.763           | 41.710    | 18.457      | 2.120      |
| 2025  | 18.464           | 45.481    | 21.279      | 1.980      |

*Sumber data: data sekunder diolah, 2026*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total pembiayaan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan volume penyaluran dana kepada nasabah. Puncak tertinggi dicapai tahun 2023 sebesar 22.465 dan mengalami penurunan tajam pada tahun 2024 (16.763), mulai pulih kembali pada tahun 2025 (18.464). Sedangkan pada total DPK PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan jumlah simpanan tabungan, giro, dan deposito. Nilai terbesar terkumpul pada tahun 2023 (47.559), nilai terendah terjadi pada tahun 2024 (41.710). Penurunan DPK yang signifikan pada tahun 2024 merupakan strategi sengaja dari manajemen untuk melepas dana mahal (*expensive funds*), seperti deposito korporasi besar yang meminta bagi hasil (*nisbah*) sangat tinggi. Bank lebih berfokus menghimpun dana murah (*CASA - Current Account Saving Account*) berupa tabungan ritel dan giro wadiah yang fluktuasinya lebih stabil di tahun 2025. Pada Laba Bersih PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan keuntungan bersih setelah dikurangi seluruh biaya. Lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2022 (26.581.068). Hal ini dipicu oleh keberhasilan restrukturisasi aset pasca-masuknya investor baru, sehingga bank dapat mencairkan kembali Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lama menjadi pendapatan laba. Sebaliknya pada tahun 2023, laba jatuh akibat ekspansi pembiayaan yang terlalu cepat, memaksa bank mengalokasikan biaya pencadangan risiko (CKPN baru) yang menggerus laba bersih. Yang terjadi pada Pendapatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan seluruh pendapatan bank syariah bersifat fluktuatif karena menggunakan sistem bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*) yang nilainya sangat bergantung pada kondisi riil bisnis nasabah yang dibiayai. Kenaikan pendapatan pada tahun 2023 berjalan selaras dengan besarnya total pembiayaan yang disalurkan pada tahun tersebut (2.165). Sementara penurunan pendapatan di tahun 2024-2025 mencerminkan sikap bank yang membatasi volume transaksi demi mengejar kualitas aset yang lebih sehat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Terjadinya peningkatan total pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2024; (2) Terjadinya penurunan total DPK pada Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2022 dan 2024; (3) Terjadinya peningkatan total laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2022; (4) Realisasi pendapatan terbesar diraih pada tahun 2021. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI? (2) Apakah terdapat pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI? (3) Apakah terdapat pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap NPM, pengaruh FDR terhadap NPM, dan pengaruh NPF dan FDR secara simultan terhadap NPM pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Menurut Mendur (2021), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Metode asosiatif kausal dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (NPF dan FDR) terhadap variabel dependen (NPM) serta mengukur besaran pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, analisis difokuskan pada pengaruh NPF dan FDR terhadap NPM pada Bank Muamalat Syariah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2025.

### **Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2020) instrumen penelitian adalah sarana atau perangkat yang dimanfaatkan peneliti untuk memperoleh serta mengukur data yang berkaitan dengan objek atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Muamalat Syariah TBK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut meliputi pendapatan, laba bersih, total DPK, total pembiayaan, 2016–2025 sebagai dasar perhitungan variabel penelitian.

### **Populasi dan Sample**

Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan Pembiayaan non lancar, Total pembiayaan, Total DPK, laba bersih, dan pendapatan, populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 tahun terhitung dari Bank Muamalat Syariah TBK. Tercatat dibursa efek indonesia pada tahun 1991-2025.

Sugiyono (2022) juga menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian. Pada penelitian ini, Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 tahun mulai tahun 2016-2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data terupdate dan ketersediaan data mengenai variabel penelitian yang digunakan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2022) teknik ini berfungsi untuk memastikan data yang diperoleh relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan menghimpun berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data historis maupun catatan resmi yang dapat mendukung analisis penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari Bank Muamalat Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan menelaah berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh landasan teori dan informasi pendukung yang berkaitan dengan NPF, FDR dan NPM.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini secara administratif berada di Kantor Pusat PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang beralamat di Gedung Panin Life Center, Lantai 3A, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Kelurahan/Kecamatan: Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Kode Pos 11420. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kantor pusat merupakan tempat pengambilan keputusan strategis dan sumber data keuangan perusahaan. Namun demikian, mengingat objek penelitian adalah laporan keuangan

perusahaan yang bersifat publik dan dapat diakses secara online, maka penelitian ini tidak terbatas pada lokasi fisik tersebut.

## **Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah syarat statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2021), uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian utama yaitu sebagai berikut:

#### **a) Uji Normalitas.**

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro Wilks* digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu peubah acak (*random variable*) berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikan  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

#### **b) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF: jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas; sebaliknya, jika nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2021).

#### **c) Uji Autokorelasi.**

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode selanjutnya ( $t-1$ ). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*, untuk melihat apakah terjadi adanya atau tidak adanya autokorelasi bisa ditentukan dengan ketentuan  $dU < dW < 4 - dU$  (Ghozali, 2021).

#### **d) Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas adalah alat uji model regresi untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau mengalami homoskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian dapat dilakukan dengan Uji Scatterplot yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik penyebaran antara nilai prediksi terikat dan residual. Kriteria: jika titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **2. Regresi Linier Berganda**

Pengertian regresi linier sederhana menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa: "Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ). Dengan persamaan sebagai berikut".

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = NPM

a = Konstanta atau bila harga  $X = 0$

b = Koefisien regresi

$X_1$  = NPF

$X_2$  = FDR

### 3. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiatif (pengaruh) linear antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan pengaruh fungsional. Dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dengan analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiatif (pengaruh/hubungan).

**Table 2.** Deskripsi Koefisien Korelasi

| Internal koefisien | Tingkat hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 - 0,199       | Sangat Rendah    |
| 0,20 - 0,399       | Rendah           |
| 0,40 - 0,599       | Sedang           |
| 0,60 - 0,799       | Kuat             |
| 0,80 - 1,000       | Sangat Kuat      |

### 4. Koefisien Determinasi

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r$ ). Sehingga koefisien ini berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh yang signifikan. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r^2) \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

$r$  = koefisien korelasi, (Sugiyono, 2022)

### 5. Uji Statistik

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dilakukan dengan uji statistik  $t$  ( $t$ -test) pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

#### a) Uji $t$

Uji  $t$  dipergunakan untuk menguji signifikan korelasi sederhana apakah variabel bebas ( $X$ ) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat ( $Y$ ) (Jufrizen, (2020). Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, dengan probabilitas  $\text{sig} > 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis ditolak).
- 2) Jika  $t$  hitung  $> t$  tabel, dengan probabilitas  $\text{sig} < 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).

#### b) Uji $f$

Uji statistik  $F$  dilakukan untuk menguji apakah variabel  $X$  secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat  $Y$  (Jufrizen, 2020). Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $F$  hitung  $< F$  tabel, dengan probabilitas  $\text{sig} > 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis ditolak).
2. Jika  $F$  hitung  $> F$  tabel, dengan probabilitas  $\text{sig} < 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data masing-masing variabel penelitian. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif:

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|----------|----|---------|---------|--------|----------------|
| NPF      | 10 | 3,82    | 4,89    | 4,393  | 0,321          |
| FDR      | 10 | 85,40   | 94,20   | 90,250 | 2,619          |
| NPM      | 10 | 3,12    | 4,88    | 4,133  | 0,560          |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel NPF memiliki nilai minimum sebesar 3,82% (tahun 2016) dan nilai maksimum sebesar 4,89% (tahun 2020) dengan rata-rata 4,393% dan standar deviasi 0,321. Nilai rata-rata NPF yang masih di bawah 5% menunjukkan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode penelitian mampu menjaga kualitas pembiayaannya dalam batas aman yang ditetapkan oleh OJK. Variabel FDR memiliki nilai minimum 85,40% (tahun 2016) dan maksimum 94,20% (tahun 2023) dengan rata-rata 90,250% dan standar deviasi 2,619. Nilai rata-rata FDR yang berada pada kisaran 90% menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang sehat. Variabel NPM memiliki nilai minimum 3,12% (tahun 2016) dan maksimum 4,88% (tahun 2021) dengan rata-rata 4,133% dan standar deviasi 0,560. Nilai NPM yang berfluktuasi ini menunjukkan adanya dinamika profitabilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal bank.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Pengujian kenormalan terhadap sisaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Uji Normalitas

| Tests of Normality |           |    |       |
|--------------------|-----------|----|-------|
| Shapiro-Wilk       |           |    |       |
|                    | Statistic | Df | Sig.  |
| NPF                | 0,931     | 10 | 0,459 |
| FDR                | 0,858     | 10 | 0,073 |
| NPM                | 0,897     | 10 | 0,202 |

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa nilai Sig yang diperoleh adalah 0,459 (NPF), 0,073 (FDR), dan 0,202 (NPM). Karena nilai Sig tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

### 2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Pengujian asumsi multikolinier dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Uji Multikolinearitas

| Coefficients <sup>a</sup> |                         |       |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| Model                     | Collinearity Statistics |       |
|                           | Tolerance               | VIF   |
| 1                         |                         |       |
| NPF                       | 0,984                   | 1,016 |
| FDR                       | 0,984                   | 1,016 |

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, variabel bebas menunjukkan nilai Tolerance 0,984 > 0,10 dan VIF 1,016 < 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Nilai Tolerance yang mendekati 1 dan VIF yang mendekati 1 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen sangat rendah, sehingga masing-masing variabel memberikan kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen.

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi pada regresi variabel dependen dilakukan dengan memeriksa statistik *Durbin-Watson* (DW). Hasil Uji Autokorelasi berdasarkan output SPSS Versi 26.0 uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 7 ringkasan *Durbin-Watson* sebagai berikut:

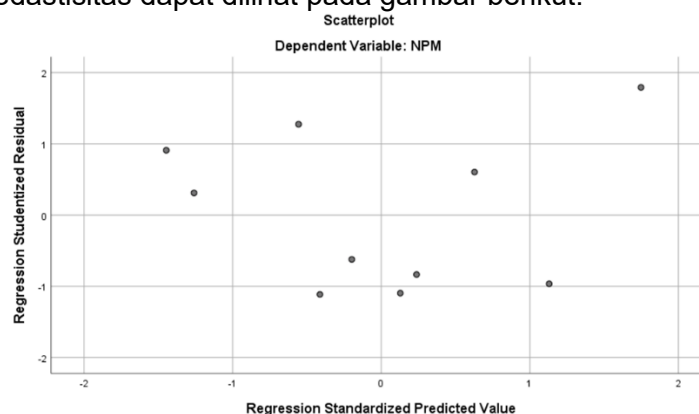
**Tabel 6.** Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                    |          |                   |                            |               |
|----------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | 0,360 <sup>a</sup> | 0,130    | -0,119            | 0,59195                    | 2,227         |

Berdasarkan data tabel di atas, nilai *Durbin-Watson* pada *model summary* adalah sebesar 2,227. Berdasarkan tabel kriteria uji Durbin-Watson dengan jumlah  $N=10$ ,  $k=2$  (variabel independen), maka diperoleh nilai  $dL = 0,697$  dan  $dU = 1,641$  (pada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $DW = 2,227$  dan  $4-dU = 4-1,641 = 2,359$ . Jika nilai tersebut disubstitusikan ke dalam kriteria uji Durbin-Watson, menjadi  $dU (1,641) < DW (2,227) < 4-dU (2,359)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa residual bersifat independen dan tidak ada korelasi antar residual.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar plot di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik plot tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar di sekitar sumbu  $Y=0$ . Pola penyebaran titik-titik yang acak dan tidak membentuk pola seperti gelombang, melebar, atau mengerucut mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat konstan di seluruh nilai prediksi variabel dependen. Hal ini penting untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi bersifat efisien dan tidak bias.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients <sup>a</sup> |                                 |                                  |      |       |                                |     |
|---------------------------|---------------------------------|----------------------------------|------|-------|--------------------------------|-----|
| Model                     | Unstandardize<br>d Coefficients | Standardize<br>d<br>Coefficients | T    | Sig.  | Collinearit<br>y<br>Statistics |     |
|                           | B                               | Std. Error                       | Beta |       | Toleranc<br>e                  | VIF |
| 1<br>(Constant)           | 0,006                           | 0,007                            |      | 0,846 | 0,426                          |     |

| Coefficients <sup>a</sup> |                                 |                                  |                |                |                                |               |           |
|---------------------------|---------------------------------|----------------------------------|----------------|----------------|--------------------------------|---------------|-----------|
| Model                     | Unstandardize<br>d Coefficients | Standardize<br>d<br>Coefficients | T              | Sig.           | Collinearit<br>y<br>Statistics |               |           |
|                           | B                               | Std. Error                       | Beta           |                |                                | Toleranc<br>e | VIF       |
| NPF                       | -11,621                         | 30,234                           | -<br>0,13<br>7 | -<br>0,38<br>4 | 0,712                          | 0,984         | 1,01<br>6 |
| FDR                       | 0,008                           | 0,009                            | 0,31<br>6      | 2,89<br>0      | 0,000                          | 0,984         | 1,01<br>6 |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,006 - 11,621X_1 + 0,008X_2$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,006. Nilai konstanta sebesar 0,006 menunjukkan bahwa apabila variabel independen NPF ( $X_1$ ) dan FDR ( $X_2$ ) bernilai 0, maka variabel dependen NPM memiliki nilai sebesar 0,006.
2. Koefisien  $\beta_1$  (NPF) sebesar -11,621. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan NPF ( $X_1$ ), maka NPM akan mengalami penurunan sebesar 11,621 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Tanda negatif pada koefisien ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan NPF akan menurunkan profitabilitas bank. Namun demikian, nilai koefisien yang cukup besar perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena nilai signifikansinya tidak signifikan secara statistik.
3. Koefisien  $\beta_2$  (FDR) sebesar 0,008. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan FDR ( $X_2$ ), maka NPM akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan FDR yang diikuti dengan penyaluran pembiayaan yang produktif akan meningkatkan pendapatan bank, yang pada akhirnya meningkatkan margin laba bersih.

### Koefisien Korelasi dan Determinasi

**Tabel 8.** Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                    |          |                   |                            |               |
|----------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | 0,360 <sup>a</sup> | 0,130    | -0,119            | 0,59195                    | 2,227         |

Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,360, yang mengindikasikan hubungan rendah hingga sedang antara NPF dan FDR secara bersama-sama terhadap NPM. Berdasarkan Tabel 3, nilai  $R$  sebesar 0,360 berada pada interval 0,20-0,399 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF dan FDR secara bersama-sama memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat dengan NPM.

Nilai koefisien determinasi ( $R$  Square) = 0,130, yang berarti variabel independen memberikan sumbangan kontribusi sebesar 13% terhadap nilai NPM, sementara 87% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi NPM antara lain: efisiensi operasional bank (BOPO), kualitas aset, struktur pendapatan berbasis imbalan (*fee-based income*), tingkat bagi hasil yang kompetitif, kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi), kebijakan moneter Bank Indonesia, regulasi perbankan dari OJK, dan faktor eksternal lainnya seperti persaingan industri dan perubahan perilaku nasabah. Nilai Adjusted  $R$  Square yang negatif (-0,119) menunjukkan bahwa model regresi ini kurang tepat untuk digunakan sebagai alat prediksi, mengingat jumlah sampel yang kecil ( $n=10$ ) dan jumlah variabel independen yang terbatas.

**Uji Hipotesis****1. Uji t (Parsial)****Tabel 9. Hasil Uji t**

| Model      | Coefficients <sup>a</sup>   |                           |        |        |       |
|------------|-----------------------------|---------------------------|--------|--------|-------|
|            | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T      | Sig.   |       |
|            | B                           | Std. Error                | Beta   |        |       |
| 1          |                             |                           |        |        |       |
| (Constant) | 0,006                       | 0,007                     |        | 0,846  | 0,426 |
| NPF        | -11,621                     | 30,234                    | -0,137 | -0,384 | 0,712 |
| FDR        | 0,008                       | 0,009                     | 0,316  | 2,890  | 0,000 |

**a. Hipotesis 1 (H1): Pengaruh NPF terhadap NPM**

Berdasarkan tabel di atas, nilai t hitung untuk NPF adalah -0,384 dengan nilai signifikansi 0,712. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$ , diperoleh nilai t tabel sebesar 2,365. Karena nilai t hitung (-0,384) < t tabel (2,365) dan nilai signifikansi (0,712) > 0,05, maka H1 ditolak. Hal ini berarti secara parsial, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2025.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoretis NPF seharusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dalam konteks PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPM. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor: (1) NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode penelitian selalu berada di bawah batas aman 5% yang ditetapkan oleh OJK, sehingga risiko pembiayaan bermasalah masih dalam koridor yang dapat dimitigasi; (2) ketatnya pengawasan OJK dan kepatuhan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk terhadap regulasi membuat risiko pembiayaan bermasalah tidak sampai mendistorsi margin laba bersih perusahaan secara agregat; (3) bank memiliki strategi diversifikasi pendapatan melalui *fee-based income* yang dapat menopang pendapatan ketika terjadi peningkatan NPF; (4) pembentukan CKPN yang dilakukan secara konsisten telah mengantisipasi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah sehingga tidak berdampak signifikan pada laba bersih; (5) bank memiliki sistem manajemen risiko yang efektif dalam mengelola portofolio pembiayaan, sehingga dampak NPF terhadap profitabilitas dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Assidiqi (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPM pada Bank MEGA Syariah, dan bertentangan dengan penelitian Selsabilla Firdaus (2024) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara NPF terhadap NPM pada BCA Syariah. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik bank, periode penelitian, dan strategi manajemen risiko yang diterapkan.

**b. Hipotesis 2 (H2): Pengaruh FDR terhadap NPM**

Berdasarkan tabel di atas, nilai t hitung untuk FDR adalah 2,890 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $df$ ) = 7, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,365. Karena nilai t hitung (2,890) > t tabel (2,365) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, maka H2 diterima. Hal ini berarti secara parsial, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2025.

Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan efisiensi fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan yang optimal akan diikuti oleh kenaikan margin laba bersih bank. FDR yang berada pada kisaran optimal (85%-95%) mencerminkan bahwa bank mampu menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas. Ketika FDR meningkat, bank menyalurkan lebih banyak dana dalam bentuk pembiayaan yang menghasilkan pendapatan bagi hasil atau margin, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih dan NPM. Namun demikian, hasil ini juga mengindikasikan bahwa FDR yang terlalu tinggi (>110%) dapat

meningkatkan risiko likuiditas, sehingga bank perlu menjaga keseimbangan yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvy Rizqi Yana (2024) yang menemukan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPM pada Bank Umum Syariah, dan bertentangan dengan penelitian Sri Winarsih (2026) yang menyatakan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPM. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik bank, dan kondisi makroekonomi yang mempengaruhi efektivitas penyaluran pembiayaan.

### Uji F (Simultan)

**Tabel 10.** Hasil Uji F

| ANOVA <sup>a</sup> |                |    |             |       |                    |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Model              | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.               |
| 1                  |                |    |             |       |                    |
| Regression         | 0,366          | 2  | 0,183       | 6,522 | 0,001 <sup>b</sup> |
| Residual           | 2,453          | 7  | 0,350       |       |                    |
| Total              | 2,818          | 9  |             |       |                    |

a. *Dependent Variable: NPM*  
b. *Predictors: (Constant), FDR, NPF*

Berdasarkan hasil olahan data SPSS 26.0 tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,522. Dengan  $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = n-k = 10-2 = 8$  (atau  $n-k-1 = 7$ ), maka nilai F tabel pada  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 4,459 (untuk  $df_1=2$ ,  $df_2=7$ ). Karena F hitung (6,522) > F tabel (4,459) dan nilai signifikansi (0,001) < 0,05, maka H3 diterima. Hal ini berarti secara simultan, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPM pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2016-2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pengelolaan risiko pembiayaan (NPF) dan optimalisasi fungsi intermediasi likuiditas (FDR) secara kolektif menjadi faktor penentu yang kuat terhadap stabilitas margin laba bersih bank. Meskipun secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan FDR, pengaruhnya menjadi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan pembiayaan dan likuiditas secara bersama-sama lebih menentukan profitabilitas bank dibandingkan secara individual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasbi Assidiqi (2020) yang secara simultan menemukan bahwa NPF dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPM pada Bank MEGA Syariah. Penelitian ini juga memperkuat teori Modern Financial Intermediation Theory (Wicaksono & Suselo, 2020) yang menyatakan bahwa dalam skenario ideal, peningkatan intermediasi (FDR) yang dibarengi pengendalian risiko (NPF rendah) akan melipatgandakan laba bersih (NPM).

### Pembahasan

#### Analisis Deskriptif dan Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode 2016-2025 memiliki rata-rata 4,393% dengan standar deviasi 0,321, yang menunjukkan bahwa bank mampu menjaga kualitas pembiayaannya di bawah batas aman 5% yang ditetapkan OJK. Stabilitas NPF ini mencerminkan efektivitas sistem manajemen risiko dan proses seleksi pembiayaan yang ketat. Bagi manajemen, hal ini mengindikasikan bahwa strategi mitigasi risiko yang diterapkan telah berjalan dengan baik, sehingga dampak negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas dapat diminimalkan.

FDR dengan rata-rata 90,250% menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang sehat dan optimal. Nilai FDR yang berada pada kisaran 85%-95% mencerminkan keseimbangan antara fungsi intermediasi dan kewajiban likuiditas. Manajemen perlu mempertahankan FDR pada kisaran ini untuk memaksimalkan pendapatan dari pembiayaan tanpa mengorbankan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fluktuasi FDR yang relatif kecil (standar deviasi 2,619) menunjukkan bahwa bank memiliki strategi pengelolaan likuiditas yang konsisten.

NPM dengan rata-rata 4,133% dan standar deviasi 0,560 menunjukkan adanya dinamika profitabilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun nilai NPM masih di bawah batas ideal 5% (menurut Sulistyanto, 2023), tren peningkatan dari tahun 2016 hingga 2021 menunjukkan perbaikan kinerja operasional bank. Namun, penurunan pada tahun 2022-2023 mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan biaya operasional dan efisiensi. Manajemen perlu fokus pada optimalisasi struktur pendapatan dan pengendalian biaya untuk meningkatkan NPM secara berkelanjutan.

### **Interpretasi Hasil Uji Asumsi Klasik**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, yang berarti model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen, yang berarti masing-masing variabel memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan variabel dependen. Uji autokorelasi menunjukkan tidak adanya korelasi antar residual, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung kesalahan sistematis dari waktu ke waktu. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada residual, yang berarti varians residual konstan dan model regresi bersifat efisien. Secara keseluruhan, keempat uji asumsi klasik terpenuhi, sehingga hasil analisis regresi dapat diandalkan.

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini memperkaya temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil (research gap). Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian Selsabilla Firdaus (2024) yang menemukan pengaruh signifikan NPF terhadap NPM dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik bank, periode penelitian, dan strategi manajemen risiko. Bank Muamalat sebagai bank syariah tertua di Indonesia memiliki sistem manajemen risiko yang lebih matang dan pengalaman yang lebih panjang dalam menghadapi fluktuasi pembiayaan bermasalah. Sementara itu, kesesuaian hasil dengan penelitian Silvy Rizqi Yana (2024) mengenai pengaruh positif FDR terhadap NPM menunjukkan bahwa efektivitas intermediasi merupakan faktor universal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian Sri Winarsih (2026) yang menemukan pengaruh negatif FDR terhadap NPM dapat dijelaskan oleh perbedaan periode penelitian dan kondisi ekonomi. Pada periode ketika suku bunga rendah dan pertumbuhan ekonomi stabil, FDR yang tinggi cenderung meningkatkan profitabilitas. Namun, pada periode krisis atau ketidakpastian ekonomi, FDR yang tinggi justru dapat meningkatkan risiko likuiditas dan menurunkan profitabilitas.

### **Pembahasan Mengenai Tidak Signifikannya Pengaruh NPF terhadap NPM**

Temuan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM memerlukan analisis lebih mendalam. Beberapa argumen teoretis dan kontekstual dapat menjelaskan fenomena ini:

- a. Perspektif Manajemen Risiko: PT Bank Muamalat Indonesia Tbk telah menerapkan sistem manajemen risiko yang komprehensif sesuai dengan POJK Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Sistem ini mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko pembiayaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dampak negatif dari peningkatan NPF terhadap laba bersih dapat diminimalkan melalui pembentukan CKPN yang memadai dan strategi restrukturisasi pembiayaan yang efektif.
- b. Perspektif Struktur Pendapatan: Bank Muamalat memiliki diversifikasi pendapatan yang cukup baik, tidak hanya bergantung pada pendapatan dari pembiayaan (margin dan bagi hasil) tetapi juga dari *fee-based income* seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan biaya lainnya. Ketika terjadi peningkatan NPF, bank masih dapat mengandalkan *fee-based income* untuk menopang profitabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan

(2023) yang menyatakan bahwa NPF tidak selalu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap margin laba bersih jika bank memiliki struktur pendapatan berbasis imbalan yang kuat.

- c. **Perspektif Regulasi:** Ketatnya regulasi OJK terkait batas aman NPF maksimal 5% memaksa bank untuk selalu menjaga kualitas pembiayaannya. Karena NPF selalu berada dalam batas aman (rata-rata 4,393%), maka dampaknya terhadap profitabilitas tidak signifikan. Bank juga diwajibkan untuk membentuk CKPN sesuai dengan ketentuan, sehingga potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah telah diantisipasi sejak awal.
- d. **Perspektif Kontekstual:** Selama periode 2016-2025, Indonesia mengalami berbagai dinamika ekonomi, termasuk pandemi COVID-19 (2020-2021) dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Bank Muamalat sebagai bank syariah tertua memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan kondisi ekonomi. Strategi restrukturisasi pembiayaan yang dilakukan selama pandemi dan kebijakan relaksasi restrukturisasi dari OJK membantu bank dalam mengelola NPF tanpa mengganggu profitabilitas secara signifikan.
- e. **Perspektif Teori *Risk-Return Trade-Off*:** Menurut Brigham & Houston (2021), terdapat hubungan timbal balik antara risiko dan return. Namun, dalam konteks perbankan syariah, prinsip kehati-hatian dan larangan spekulasi (*gharar*) membuat bank lebih fokus pada pengelolaan risiko daripada mengejar return yang tinggi. Dengan demikian, dampak NPF terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan karena bank lebih mengutamakan stabilitas daripada pertumbuhan laba yang agresif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM dengan nilai  $t$  hitung  $(-0,384) < t$  tabel  $(2,365)$  dan signifikansi  $0,712 > 0,05$ , sehingga Hipotesis 1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan bermasalah tidak berdampak nyata terhadap margin laba bersih karena NPF Bank Muamalat selalu berada di bawah batas aman 5% serta didukung sistem manajemen risiko dan diversifikasi pendapatan yang efektif. Sebaliknya, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM dengan  $t$  hitung  $(2,890) > t$  tabel  $(2,365)$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga Hipotesis 2 diterima, yang menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas intermediasi melalui penyaluran pembiayaan yang optimal akan mendorong kenaikan margin laba bersih. Secara simultan, NPF dan FDR bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPM dengan  $F$  hitung  $(6,522) > F$  tabel  $(4,459)$  dan signifikansi  $0,001 < 0,05$ , sehingga Hipotesis 3 diterima, artinya kombinasi pengelolaan risiko pembiayaan dan optimalisasi likuiditas secara kolektif menjadi faktor penentu stabilitas profitabilitas bank, meskipun kontribusi keduanya hanya sebesar 13% ( $R^2 = 0,130$ ) sedangkan 87% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model seperti efisiensi operasional, kondisi makroekonomi, dan kebijakan regulator.

## REKOMENDASI

Bagi manajemen PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, disarankan untuk mempertahankan sistem manajemen risiko pembiayaan yang telah terbukti efektif dengan terus mengimplementasikan teknologi informasi dalam seleksi dan monitoring pembiayaan serta memperkuat *early warning system*, sambil tetap mengoptimalkan FDR pada kisaran 90%-95% melalui ekspansi pembiayaan yang terukur dan terarah ke sektor-sektor produktif, serta meningkatkan diversifikasi pendapatan berbasis imbalan (*fee-based income*) dan digitalisasi layanan untuk menekan biaya operasional guna meningkatkan NPM secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan seluruh bank umum syariah di Indonesia, memperpanjang periode penelitian, menambahkan variabel-variabel lain seperti BOPO, CAR, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, serta menggunakan metode analisis yang lebih canggih seperti regresi data panel atau

pendekatan *mixed method* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas bank syariah di Indonesia.

## REFERENSI

- Aisyah, E. N. (2026). Studi profitabilitas Bank Muamalat berbasis rasio Net Profit Margin (NPM) pada masa pemulihan ekonomi 2020–2024. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 394-404.
- Balami, S., & Chalise, D. R. (2023). Capital adequacy and its influence on bank profitability in Nepal. *International Journal of Silkroad Institute of Research and Training*, 1(2), 106-114.
- Barlian, A., & Habe, H. (2022). Disiplin dan Tunjangan Kerja Terhadap Kinerja Bank. *Dikombis: Jurnal Dinamika Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(2), 239-250.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2023.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fajriah, Y., & Jumady, E. (2021). Pembiayaan Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 233–248. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.200>
- Fidyaningrum, A., & Jannah, N. (2021). Analisis Penyelesaian Masalah Non Performing Financing (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Menurut Fatwa DSN NO.47/DSN-MUI/II/2005 (Studi Kasus Pada BMT Karisma Kota Magelang). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 195–203. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.250>
- Firdaus, S. (2024). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Perbankan BCA Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 9(1), 45-60.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. (2020). *Principles of Managerial Finance* (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Haqiqi, F., & Fadli, K. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas dan Pemberian Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank BPR Mega Mas Lestari tahun 2016-2018 Kabupaten Karimun. *Jurnal Cafeteria*, 1(1), 73-83.
- Harmono. (2021). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, L. A., & Ropiah, E. S. (2023). Analisis keputusan masyarakat menabung di bank syariah dan bank konvensional. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 108-118.
- Hendriawan, W., Siregar, E. S., & Martaliah, N. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Financing to Deposit Ratio dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(1), 216-230. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.345>
- Hermawan, A. (2023). Pengaruh NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pendapatan Berbasis Imbalan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 178-195.
- Jufrizen. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Merek terhadap Kepuasan Nasabah dengan Kepercayaan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 45-62.
- Karim, A. A. (2020). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Nugraha, R. (2023). Efektivitas Penyaluran Pembiayaan dan Kualitas Akad dalam Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Keuangan Syariah*, 11(1), 34-49.

- Nuridin, R., & Firdaus, V. F. (2025). Pengaruh Efisiensi Operasional Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indosia (BEI) Periode 2019-2022. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 226-234. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.345>
- Rojulmubin, F., Nurhidayah, I., Arifianto, C. F., & Nazar, S. N. (2023). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan PT Adhi Karya 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 11-19. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.218>
- Siamat, D. (2022). Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sihombing, T. (2022). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019*. *Jurnal Ilmiah*, 1(1),
- Sugiyono 2022. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Cetakan Kedua, Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, V. D., Soviana, H., Ariyantina, B., & Citradewi, A. (2022). Kinerja keuangan ditinjau dari analisis rasio profitabilitas (Studi pada PT Erajaya Swasembada periode 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 189-206.
- Sulistyanto, H. S. (2023). Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wafi, I., Akhmadi, F., Ngasifudin, M., & Nurfauzi, Y. (2024). Dampak penerapan ekonomi syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 8(02), 143-159. <https://doi.org/10.33507/lab.v8i02.2572>
- Wibowo, A. A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Megukur Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Rasio. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1214>
- Wicaksono, A., & Suselo, D. (2020). Modern Financial Intermediation Theory dalam Konteks Perbankan Syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 7(2), 89-106.
- Winarsih, S. (2026). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 11(1), 34-49.
- Yana, S. R. (2024). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 112-128.
- Yuliantin, A., & Aprianti, K. (2022). Analisis Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return on Asset (ROA), Debt to Equity Rasio (DER) dan Net Profit Margin (NPM).